

## VISI, MISI, TUJUAN DAN FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM

**Haidar Putra Daulay**

**Zaini Dahlan**

**Gumilang Wibowo**

**Jukni Ilman Lubis**

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[jukniilman@gmail.com](mailto:jukniilman@gmail.com)

---

### *Abstrak*

---

**Kata Kunci:** *Vision, Mission, Goals, and Functions of Islamic Education* Education is a process that is carried out consciously or deliberately in order to increase knowledge, insight and experience to determine life goals so that they can have a broad view towards a better future and with education itself can create quality people. As Western theory, educators in Islam are people who are responsible for the development of their students by trying to develop all the potential of students, both affective (feeling), cognitive (creativity), and psychomotor (intention) potential. Education is a cultural process to enhance human dignity that lasts a lifetime. Education is always developing, and always faced with changing times. Such is the cycle of development of change in education, otherwise education will be left behind by the changing times that are so fast. For that change in education must be relevant to changing times and the needs of society in that era, so it is important to design as early as possible which can be outlined in the Vision, Mission, Objectives and Functions of Islamic Education.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar atau disengaja guna untuk menambah pengetahuan, wawasan serta pengalaman untuk menentukan tujuan hidup sehingga bisa memiliki pandangan yang luas untuk ke arah masa depan lebih baik dan dengan pendidikan itu sendiri dapat menciptakan orang-orang berkualitas. Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan

---

memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt. Dan mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.<sup>1</sup>

Sebagaimana teori Barat, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).<sup>2</sup> Pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya, dengan kata lain pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikannya yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi. Oleh karena itu pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam Islam. Pendidikan yang terarah dan berkualitas, akan melahirkan individu yang beradab dan menciptakan kehidupan sosial yang beradab pula. Namun sayangnya, dapat dilihat pada saat ini walaupun institusi pendidikan memiliki fasilitas dan kualitas, namun masih belum maksimal dalam memproduksi individu yang beradab. Sebab, visi dan misi pendidikan yang mengarah pada terbentuknya manusia yang beradab masih terabaikan.

Pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan selalu berkembang, dan selalu dihadapkan pada perubahan zaman. Untuk itu, mau tak mau pendidikan harus didisain mengikuti irama perubahan tersebut, apabila pendidikan tidak didisain mengikuti irama perubahan, maka pendidikan akan ketinggalan dengan lajunya perkembangan zaman itu sendiri. Siklus perubahan pendidikan pada diagram di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut; Pendidikan dari masyarakat, didisain mengikuti irama perubahan dan kebutuhan masyarakat. Misalnya; pada peradaban masyarakat agraris, pendidikan didisain relevan dengan irama perkembangan peradaban masyarakat agraris dan kebutuhan masyarakat pada era tersebut. Begitu juga pada peradaban masyarakat industrial dan informasi, pendidikan didisain mengikuti irama perubahan dan kebutuhan masyarakat pada era industri dan informasi, dan seterusnya. Demikian siklus perkembangan perubahan pendidikan, kalau tidak pendidikan akan ketinggalan dari perubahan zaman yang begitu cepat. Untuk itu perubahan pendidikan harus relevan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat pada era tersebut, sehingga penting untuk didesain sedini mungkin yang dapat dituangkan dalam Visi, Misi, Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam, sebagaimana nantinya akan diuraikan dalam tulisan ini.

---

<sup>1</sup>Suryosubrata B., *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1983), h.26

<sup>2</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 74-75.

## A. Hakikat Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan Islam, bisa ditinjau dari secara sempit dan luas. Pengertian secara sempit adalah usaha yang dilakukan untuk pentransferan ilmu (*knowledge*), nilai (*value*) dan keterampilan (*Skill*) berdasarkan agama Islam dari si pendidik kepada si terdidik guna terbentuk pribadi muslim seutuhnya. Hal ini lebih bersifat proses pembelajaran, di mana ada pendidik, ada peserta didik, dan ada bahan (materi) yang disampaikan didukung dengan alat-alat yang digunakan.<sup>3</sup>

Adapun pendidikan Islam dalam arti luas, tidak hanya terbatas kepada proses penstransferan tiga ranah di atas, akan tetapi mencakup berbagai hal yang berkenaan dengan pendidikan Islam secara luas yang mencakup: sejarah, pemikiran dan lembaga.<sup>4</sup> Menurut Muhammad As Said pendidikan Islam adalah keseluruhan daya budaya yang mempengaruhi kehidupan perorangan maupun kelompok dalam masyarakat yang berdasarkan norma-norma agama Islam menuju terwujudnya kepribadian yang utama menurut kriteria Islam.<sup>5</sup> Menurut Hasan Basri pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk penstransferan ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik terhadap aktivitas jasmaninya, pikiran-pikirannya maupun ketajaman dan kelembutan hati nuraninya yang berbasis kepada Alquran dan as-Sunnah.<sup>6</sup>

Maka dari uraian di atas penulis memberi kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk pentransferan ilmu, nilai dan keterampilan serta segala aspek yang berkenaan dengan pendidikan Islam dari si pendidik kepada peserta didik guna terbentuk pribadi muslim seutuhnya. Pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya, dengan kata lain pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikannya yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi.

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term *al-tarbiyah*.

<sup>3</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Lintas Sejarah* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 3, Lihat juga; Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 11, Haidar Putra Daulay, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 7-8.

<sup>4</sup>Daulay, *Pendidikan*, h. 3.

<sup>5</sup>Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Mitra Usaha, 2011), h. 12.

<sup>6</sup>Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 14.

Sedangkan term *al-ta''dib* dan *al-ta''lim* jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.<sup>7</sup>

## B. Visi dan Misi Pendidikan Islam

Abuddin Nata menjelaskan bahwa visi berasal Bahasa Inggris *vision*, yang berarti daya lihat, pandangan, impian atau bayangan, sedangkan dalam Bahasa Arab kata visi terwakili oleh kata *nadzr* jamaknya *indzar*, yang berarti *seing* (penglihatan), *eye-sight* (pandangan mata), *vision* (pandangan), *look* (penglihatan), *gleance* (pandangan sekilas), *sight* (pemikiran), *autlook* (pandangan), *prospect* (gambaran kedepan), *view* (peninjauan), *aspech* (bagian), *apparence* (pewujudan), *epidence* (fakta), *insight* (pandangan), *penetration* (penebusan atau perembesan), *perception* (pendapat), *comtemplation* (merenung secara mendalam dan menyendiri), *examination* (pelatihan berpikir), *inspection* (peninjauan), *study* (kajian), *consideration* (pertimbangan), *reflection* (ungkapan pemikiran), *philosophical speculation* (perenungan yang bersifat mendalam dan pilosofis) dan *theory* (konsep yang sudah terumuskan dengan matang dan siap diaplikasikan).<sup>8</sup>

Selanjutnya jika konsep dan pengertian tentang visi tersebut dihubungkan dengan Pendidikan Islam, maka visi pendidikan Islam dapat diartikan sebagai tujuan jangka panjang, cita-cita masa depan, dan impian ideal yang ingin diwujudkan oleh pendidikan Islam. Visi pendidikan Islam ini selanjutnya dapat menjadi sumber motivasi, inspirasi, pencerahan, pegangan dan arah bagi perumusan misi, tujuan, kurikulum, proses belajar, guru, stap, murid, managemen, lingkungan dan sebagainya.

Visi pendidikan Islam pada hakikatnya melekat pada tujuan jangka panjang ajaran Islam itu sendiri, yaitu mewujudkan rahmat bagi seluruh umat Islam, sesuai dengan firman Allah Swt.:

*Tidaklah Kami utus engkau (Muhammad) melainkan agar menjadi rahmat bagi seluruh alam.* (QS. Al-Annbiya' (21): 107).

Dengan demikian, visi pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut: "Menjadikan pendidikan Islam sebagai pranata yang kuat, berwibawa, efektif, dan kredibel dalam mewujudkan cita-cita ajaran Islam."<sup>9</sup>

Dengan adanya visi tersebut, maka seluruh komponen pendidikan Islam harus diarahkan kepada tercapainya visi tersebut. Visi itu harus dihayati, diamalkan, dan dipahami oleh seluruh unsur yang terhimpun dalam sistem pendidikan, akan menjadi budaya yang dirasakan manfaatnya dan hidup oleh seluruh pihak.

---

<sup>7</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002). h. 25.

<sup>8</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 36.

<sup>9</sup>*Ibid*, h. 38.

Sedangkan misi berasal dari Bahasa Inggris, *mission* yang memiliki arti tugas, perutusan, utusan, dan misi. Misi terkait dengan tugas atau pekerjaan yang harus dilakukan dalam rangka mencapai visi yang ditetapkan. Dalam pengertian kebahasaan, kata *mission* dapat diartikan tugas-tugas atau pekerjaan yang harus dilaksanakan dalam rangka mencapai visi yang ditetapkan. Dengan demikian, antara visi dan misi harus memiliki hubungan yang saling mengisi. Dari sisi yang satu, visi mendasari rumusan misi, sedangkan dari sisi yang lain, misi akan menyebabkan tercapainya visi. Maka, rangkaian misi harus berisi berbagai kegiatan atau pekerjaan yang mengarah kepada tercapai dan terwujudnya visi. Dan berdasarkan uraian tersebut, maka misi pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendorong timbulnya kesadaran umat manusia agar mau melakukan kegiatan belajar dan mengajar.
2. Melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar sepanjang hayat.
3. Melaksanakan program wajib belajar.
4. Melaksanakan pendidikan anak usia dini (PAUD)
5. Mengeluarkan manusia dari kehidupan kegelapan kepada kehidupan yang terang benderang.
6. Memberantas sikap jahiliah.
7. Menyelamatkan manusia dari tepi jurang kehancuran yang disebabkan karena pertikaian.
8. Melakukan pencerahan batin pada manusia agar sehat jasmani dan rohani.
9. Menyadarkan manusia agar tidak melakukan perbuatan yang menimbulkan bencana di muka bumi, seperti permusuhan dan peperangan, serta
10. Mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna di muka bumi.<sup>10</sup>

Menurut Abuddin Nata, setidaknya ada 10 model atau misi pendidikan Islam dalam membangun peradaban di era informasi saat ini, yaitu:<sup>11</sup> *Pertama*, dengan mengembangkan pendidikan damai Islam damai. Yaitu pendidikan yang diarahkan kepada pengembangan pribadi manusia untuk memperkuat rasa hormat kepada hak asasi manusia dan kebebasan mendasar. Serta perlunga kemjauan pemahaman, toleransi, dan persahabatan antara bangsa, ras, atau kelompok agama, dan akan memajukan aktivitas Perserikatan Bangsa- bangsa untuk memelihara perdamaian.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 38-46

<sup>11</sup>Abuddin Nata, "Islam Rahmatan Lil Alamin sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community," h. 10-14

<sup>12</sup>M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education, Kajian Sejarah, Konsep dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-RUZZ Media, 2012), h. 38.

Visi pendidikan damai ini harus tercermin dalam seluruh komponen pendidikan: tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, tenaga pendidik, pelayanan administrasi, lingkungan dan sebagainya. Tujuan pendidikan harus memanusiakan manusia; kurikulum dirancang bersama guru dan murid; proses belajar mengajar berlangsung secara manusiawi dan menyenangkan; tenaga pendidik yang profesional, hangat, menarik, inspiratif, humoris dan menyenangkan; pelayanan yang adil, manusia dan menyenangkan, serta lingkungan yang bersih, tertib, aman, nyaman, dan inspiratif.

*Kedua*, dengan mengembangkan pendidikan kewirausahaan serta membangun kemitraan antara dunia pendidikan dengan dunia usaha dan industri. Sebagaimana pada pendidikan Islam damai, maka pada pengembangan pendidikan kewirausahaan inipun harus tercermin pada semua komponen pendidikan. Tujuan pendidikan harus mencakup mempersiapkan lulusan agar bisa hidup di masyarakat; dalam kurikulum harus dimuat mata pelajaran teori dan praktek membuka usaha produk barang dan jasa; pada tenaga pendidiknya juga harus melibatkan kalangan pengusaha yang sukses. *Ketiga*, dengan mengembangkan ilmu-ilmu sosial yang profetik. Hal ini perlu dilakukan, karena ilmu sosial yang ada sekarang mengalami kemandekan, tidak hanya menjelaskan fenomena sosial, tetapi seharusnya berupaya mentransformasikannya. Ilmu sosial profetik adalah ilmu sosial yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga memberikan petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa dan oleh siapa? Tidak hanya mengubah demi perubahan, tetapi mengubah berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu. Yaitu cita-cita humanisasi/emansipasi, liberasi, dan transendensi yang diderivasi dari misi historis Islam.

*Keempat*, dengan memasukan materi atau mata kuliah tentang toleransi beragama dan pluralisme sebagaimana yang terdapat dalam Ilmu Perbandingan Agama. Dengan catatan tujuan ilmu perbandingan agama ini bukan untuk memojokan suatu agama, melainkan dengan menunjukkan kelebihan dan kekurangan dari agama masing-masing terutama dari segi pengamalannya, kemudian saling berbagi pengalaman dalam kesuksesan menjalankan ajaran agamanya untuk dibagikan kepada orang lain.

*Kelima* dengan mengajarkan Islam yang moderat sebagaimana yang telah menjadi mainstreaming Islam yang dianut mayoritas Islam di Indonesia sebagaimana yang dirumuskan kalangan Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah dan lainnya. Di kalangan NU terdapat Islam yang akrab dengan budaya lokal (Islam Nusantara), tanpa mengganggu hal-hal yang fundamental dalam Islam, yakni akidah, ibadah dan akhlak. Paham Islam ini antara lain dijumpai dalam Pagam Ahli Sunnah wa al-Jama'ah yang bertumpu pada teologi Asy'ariyah, Fikih Syafi'i, dan tasawuf al-Ghazali serta Abu Junaid al-Baghdadi. Di dalam paham Islam aswaja ini

perbedaan pendapat sangat dihormati, tidak ada klaim kebenaran mutlak, yang memiliki kebenaran mutlak hanya Tuhan, dan tidak saling mengkafirkan.<sup>13</sup>

*Keenam* dengan mengembangkan pendidikan yang seimbang antara kekuatan penalaran dan pengembangan wawasan intelektual: penguasaan sains dan teknologi (head), pengembangan spiritualitas dan akhlak mulia (heart), dan keterampilan bekerja vokasional (hand), yang antara satu dan lainnya saling menopang. Akal pikiran berperan memberikan landasan rasional, pendidikan keterampilan berperan untuk membantu memasuki dunia kerja, sedangkan pendidikan spiritual dan akhlak berfungsi sebagai jiwa atas asas.

*Ketujuh*, dengan mencetak ulama yang intelek dan intelek yang ulama. Yang dimaksud dengan ulama yang intelek adalah seseorang yang selain memiliki ilmu keagamaan yang luas dan mendalam disertai sikap dan kepribadian yang mulia: taat beribadah, tawadlu, peduli pada masalah sosial kemasyarakatan, juga memiliki wawasan pengetahuan umum, seperti sosiologi, antropologi, sejarah, ekonomi dan sebagainya sebagai alat untuk menjabarkan, mengkonteks-tuliskan dan mengaktualisasikan ajaran Islam dengan kehidupan masyarakat, sehingga ia mampu menjawab berbagai masalah yang terjadi di masyarakat.

*Kedelapan*, dengan cara menghilangkan berbagai kendala pendidikan Islam yang hingga saat ini belum sepenuhnya dapat diatasi. Fazlur Rahman, misalnya menyebutkan sejumlah problema pendidikan Islam yang dihadapi dunia Islam, yaitu problema ideologis, dualisme dalam sistem pendidikan, bahasa dan problem metode pembelajaran.<sup>14</sup> *Kesembilan*, dengan cara meningkatkan mutu pendidikan secara komprehensif; merubah paradigma pembelajaran yang memadukan antara pendekatan yang berpusat pada dosen (*teacher centred*) dengan pendekatan yang berpusat pada mahasiswa (*student centred*) dengan memadukan metode ceramah, eksplorasi, keteladanan dan bimbingan dengan metode pemecahan masalah (*problem solving*), penemuan ilmiah (*discovery learning*), *contextual teaching learning (CTL)*, dan *interactive learning* yang diarahkan pada kesadaran intelektual dan spiritual serta berbasis pada memuaskan pelanggan: berbasis teknologi canggih (*high technology*), kerjasama (*net working*) dengan berbagai perguruan tinggi terkemuka dan lembaga lainnya yang relevan, serta memberikan penguatan pada pembinaan karakter yang efektif.<sup>15</sup>

*Kesepuluh*, dengan meningkatkan kemampuan dalam menguasai bahasa Asing, khususnya Arab dan Inggris. Bahasa Arab diperlukan untuk menggali khazanah warisan berbagai bidang ilmu agama Islam abad klasik, pertengahan dan modern; sedangkan bahasa Inggris diperlukan untuk menggali berbagai konsep

---

<sup>13</sup>Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), h. 87

<sup>14</sup>Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 172.

<sup>15</sup>Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2014), h. 243-279.

dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan modern. Setelah penjelasan yang mendasar terkait visi dan misi pendidikan Islam di atas mempunyai tujuan yang lebih komprehensif karena tidak hanya kebahagiaan di dunia tetapi juga kebahagiaan akhirat juga. Selain itu ranah yang menjadi fokus dari pendidikan Islam ini adalah batin dan perbaikan moral dan akhlak manusia. Mengangkat derajat manusia kepada derajat yang sempurna sebagai khalifah di muka bumi ini.

### C. Tujuan Pendidikan Islam

Aspek yang terpenting dan mendasar dalam pendidikan, salah satunya adalah aspek tujuan. Pendidikan adalah satu-satunya upaya dalam membentuk kepribadian manusia sesuai yang diharapkan. Oleh karenanya, para ahli pendidikan berpendapat bahwa tujuan pendidikan pada hakekatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keinginan manusia.<sup>16</sup> Kemudian tujuan pendidikan ditentukan oleh segenap pandangan hidup (*way of life*) manusia, maka tak heran jika desain pendidikan terdapat perbedaan-perbedaan.<sup>17</sup> Selanjutnya tujuan pendidikan ini akan menentukan sifat-sifat metode dan kandungan pendidikan, walupun tidak menafikan selain dua komponen tersebut tidak penting.

Secara terminologis, tujuan adalah arah, haluan, jurusan, maksud. Atau tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Atau menurut Zakiah Darajat, tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.<sup>18</sup> Karena itu tujuan pendidikan Islam adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.<sup>19</sup>

Secara epistemologis, merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam, dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip-prinsip dasarnya. Hujair AH. Sanaky menyebut istilah tujuan pendidikan Islam dengan visi dan misi pendidikan Islam. Menurutnya, sebenarnya pendidikan Islam telah memiliki visi dan misi yang ideal, yaitu "*Rohmatan Lil 'Alamin*". Munzir Hitami berpendapat bahwa tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, biarpun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup, atau keinginan-keinginan lainnya.

Sebagai bagian dari komponen kegiatan pendidikan, keberadaan rumusan tujuan pendidikan memegang peranan sangat penting. Karena memang tujuan

---

<sup>16</sup>Hilda Taba dalam Munzir Hitami, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Infinite Press, 2004), h. 32.

<sup>17</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 75.

<sup>18</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, cet. 1, 2006), h. 133.

<sup>19</sup>Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, cet. 3, 2007), h. 68.



berfungsi mengarahkan aktivitas, mendorong untuk bekerja, memberi nilai dan membantu mencapai keberhasilan.<sup>20</sup> Pendidikan Islam bertugas mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsi-nya nilai-nilai islami yang bersumber dari kitab suci Alquran dan Al-Hadis.<sup>21</sup> Sedangkan Anwar Jundi menjelaskan di dalam konsep Islam, tujuan pertama dan pokok dari pendidikan ialah terbentuknya manusia yang berpribadi muslim.<sup>22</sup>

Untuk pendekatan paham, tujuan dalam pendidikan Islam dapat dibagi menjadi dua yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Dalam tujuan yang lebih tinggi tidak tergantung pada institusi pendidikan tertentu, pada tahap pendidikan tertentu, jenis pendidikan atau pada masa atau umur tertentu. Sedangkan dalam tujuan umum dan khusus dapat dikaitkan dengan institusi tertentu dan masa atau umur tertentu. Secara ontologis dalam Islam, hakikat manusia adalah makhluk ciptaan Allah. Sedangkan menurut tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah. Sebagaimana dalam firman Allah Swt.

Menurut Muhammad Athahiyah al-Abrasy,<sup>23</sup> tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw., sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam, sekalipun tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal, dan ilmu praktis. Tujuan tersebut berpijak dari sabda Nabi Saw., yang diriwayatkan oleh Malik bin Anas dari Anas bin Malik)<sup>24</sup>

أَنَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ)

“Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”

Tujuan umum pendidikan Islam menurut Al-Abrasyi adalah<sup>25</sup>

1. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat

<sup>20</sup>Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Griya Santri, 2010), h. 27.

<sup>21</sup>Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 110.

<sup>22</sup>Budiyanto, *Ilmu...*, h. 28.

<sup>23</sup>Muhammad Athahiyah al-Abrasy, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (Saudi Arabiyah: Dar al-Ahya', tt.), h. 30.

<sup>24</sup>Sayid Muhammad al-Zarqani, *Syarkh al-Zarqani „ala Muwaththa“ al-Imam Malik*, jilid. IV (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), h. 256.

<sup>25</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Peradaban; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Al Husna Zikra, 1995), h. 60-61.

3. Persiapan untuk mencari rezeki dan bermanfaat pada tujuan-tujuan vokasional dan profesional.
4. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu (*curiosity*) dan memungkinkan untuk mengkaji ilmu itu sendiri
5. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal dan ketrampilan dalam menguasai profesi tertentu

Menurut al-Ghazali, yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman,<sup>26</sup> tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi, yaitu:

1. Insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt.
2. Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat. Pandangan dunia akhirat dalam pandangan al-Ghazali adalah menempatkan kebahagiaan dalam proporsi yang sebenarnya. Kebahagiaan yang lebih emiliki nilai universal, abadi, dan lebih hakiki itu lah yang diprioritaskan.

Selanjutnya menurut Nahlawy,<sup>27</sup> tujuan umum pendidikan Islam meliputi:

1. Pendidikan akal dan persiapan fikiran, Allah menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar dapat beriman beriman kepada Allah.
2. Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada kanak-kanak.
3. Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik sebaik-baiknya, baik laki-laki dan perempuan
4. Berusaha untuk menyeimbangkan segala potensi-potensi dan bakat-bakat manusia

Kemudian adapun yang dimaksud dengan tujuan khusus dalam pendidikan adalah perubahan-perubahan yang diharapkan yang merupakan bagian dari tiap-tiap tujuan umum pendidikan. Dengan kata lain gabungan pengetahuan, ketrampilan, pola-pola tingkah laku, sikap, nilai-nilai dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan akhir dan tujuan umum. Menurut Ibn Khaldun membagikan tujuan-tujuan pendidikan itu kepada :<sup>28</sup>

1. Mempersiapkan seseorang dari segi keagamaan yaitu mengajarkan syiar-syiar agama menurut al-Quran dan Sunah.
2. Menyiapkan seseorang dari segi akhlak.
3. Menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan dan sosial
4. Menyiapkan seseorang dari segi vokasional atau pekerjaan
5. Menyiapkan seseorang dari segi pemikiran
6. Menyiapkan seseorang dari segi kesenian

---

<sup>26</sup>Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, terj. Fathur Rahman (Bandung: al-Ma'arif, 1986), h. 24.

<sup>27</sup>Langgulung, *Mamusia...*, h. 61.

<sup>28</sup>*Ibid*, h. 65-66

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam tersebut akan membentuk karakteristik pendidikan Islam yang meliputi :<sup>29</sup>

1. Penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah Swt.
2. Penekanan pada nilai-nilai akhlak.
3. Pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian.
4. Pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat manusia.

Menurut pandangan Islam, tujuan pendidikan Islam sangat diwarnai dan dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Allah. Tujuan itu sangat dilandasi oleh nilai-nilai Alquran dan hadis seperti yang termaktub dalam rumusan, yaitu menciptakan pribadi-pribadi yang selalu bertakwa kepada Allah, sekaligus mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>30</sup> Dalam *First World Conference on Muslim Education* yang diadakan di Mekah pada tahun 1977 telah menghasilkan rumusan yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam, yaitu mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, perasaan, dan indra. Oleh karena itu, pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya, yaitu fisik, mental, intelektual, imajinasi, dan kemampuan berbahasa, baik secara individu maupun kolektif. Selain itu, pendidikan juga mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan Islam terletak pada perilaku yang tunduk dengan sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.<sup>31</sup>

Dari rumusan Mekah tersebut dapat ditarik dua asumsi. *Pertama*, pendidikan Islam menumbuhkan daya kreativitas, daya kritis, dan inovatif sehingga potensi dasar yang dimiliki anak dapat tumbuh dengan optimal. *Kedua*, pendidikan Islam merupakan proses bimbingan dan pendampingan peserta didik dengan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan, sehingga akan terbentuk generasi yang beriman sekaligus berkemanusiaan. Maksud dari generasi berketuhanan, yaitu generasi yang berpegang teguh dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Sementara itu, berkemanusiaan yaitu suatu kemampuan adaptasi dengan lingkungan sekitar.

---

<sup>29</sup>Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam; Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016) h. 43.

<sup>30</sup>Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 8.

<sup>31</sup>*Ibid.*, h. 57.

Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam menyangkut fungsi manusia sebagai makhluk individu dan sosial.<sup>32</sup>

#### D. Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional. Fungsi Pendidikan Islam secara mikro adalah proses penanaman nilai-nilai ilahiah pada diri anak didik, sehingga mereka mampu mengaktualisasikan dirinya semaksimal mungkin sesuai dengan prinsip-prinsip religius. Secara makro pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya dan identitas suatu komunitas yang didalamnya manusia melakukan interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain.

Secara umum fungsi pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar. Bila dilihat secara operasional, Fungsi pendidikan islam adalah sebagai berikut:<sup>33</sup>

1. Mengakhiri usaha itu

Usaha mengalami permulaan dan mengalami pula akhirnya. Ada usaha yang terhenti karena sesuatu kegagalan sebelum mencapai tujuan tetapi usaha itu belum dapat disebut berakhir. Pada umumnya suatu usaha baru berakhir kalau tujuan akhir tercapai.

2. Mengarahkan usaha itu

Tanpa adanya antisipasi atau pandangan ke depan kepada tujuan, penyelewengan akan banyak terjadi demikian pula kegiatan-kegiatan yang tidak efisien.

3. Titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain

Tujuan dapat pula merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik merupakan tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama. Dapat dikatakan bahwa dalam satu segi tujuan itu membatasi dari usaha itu. Perbedaan antara usaha-usaha yang berjenis-jenis jika ditinjau dari segi tujuannya tidaklah terletak pada soal ada atau tidak adanya tujuan, melainkan pada soal tingkatan menurut urutan nilainya.

4. Memberi nilai atau sifat pada usaha-usaha itu.

---

<sup>32</sup>Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif* (Jakarta: Amzah, 2016), h. 105-106.

<sup>33</sup>Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta, Kencana: 2006), h.73.

Ada usaha-usaha yang tujuannya lebih luhur, lebih mulia dari pada usaha-usaha lainnya. Tentu saja berdasarkan sistem nilai-nilai tertentu ada usaha yang tujuannya lebih jelas daripada yang lain, ada pula usaha yang bertujuan banyak sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui. Tujusn-tujusn itu dapat parallel dan dapat pula dalam urutan satu garis lurus atau linier.

## PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Melahirkan ilmu pendidikan Islam merupakan pekerjaan yang memerlukan penanganan bersama oleh segenap anggota masyarakat, dan yang tidak kalah penting adalah dasar atau pondasi. Dasar yang harus kita anut adalah dasar-dasar pendidikan Islam. Dasar-dasar ilmu pendidikan Islam adalah dasar atau pondasi yang mengacu pada Islam. Dan dasar-dasar tersebut adalah Alquran sebagai pondasi yang kuat dan kokoh, dan As-Sunnah atau Hadis sebagai tiang yang menopang kekuatan pondasi, sedangkan ra'yu sebagai pelengkap yang memperindah. Aturan atau pokok yang digariskan, oleh Allah untuk diterapkan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan-Nya. Sesama muslim, sesama manusia, alam, dan kehidupan (Alquran dan Hadis) adalah ayariat yang harus di laksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan pendidikan.

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat. Ibadah ialah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang disangkutkutan dengan Allah.

Menurut al abrasyi, merinci tujuan akhir pendidikan Islam menjadi a) Pembinaan akhlak. b) Menyiapkan anak didik untuk hidup dudunia dan akhirat. c) Penguasaan ilmu. d) Keterampilan bekerja dalam masyarakat. Dalam rangka melaksanakan tugas sebagai pewaris para nabi (*waratsatul Anbiya''*), para pendidik hendaklah bertolak pada amar ma'ruf dan nahi munkar dalam artian menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat penyebaran misi iman, Islam dan ihsan, dan kekuatan rohani pokok yang dikembangkan oleh pendidikan adalah individualitas, sosialitas dan moralitas (nilai-nilai agama dan moral).

Sebagaimana tugas dan fungsi yang diemban cukup berat ini oleh para pendidik, sepatutnyalah dia dapat menjadikan dirinya sosok yang utuh dan tahu dengan kewajiban dan tanggungjawab sebagai seorang pendidik. Pendidik itu harus mengenal Allah Swt., dalam arti yang luas, dan Rasul, serta memahami risalah yang dibawanya.

## 2. Saran

Semoga bagi para pembaca isi makalah ini mendapatkan ilmu yang bermanfaat dari isi makalah ini, dan tidak terlepas dari itu penulis menyadari bahwa dalam makalah ini sangat banyak kekurangan di dalamnya, untuk daripada itu penulis berharap bagi para pembaca untuk dapat merujuk kepada buku-buku atau referensi yang lain yang berkaitan dengan judul dari makalah ini guna untuk menambah ilmu pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Abrasy, Muhammad Athahiyah. *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Saudi Arabiyah: Dar al-Ahya', tt.
- al-Zarqani, Sayid Muhammad. *Syarkh al-Zarqani „ala Muwaththa“ al-Imam Malik*, jilid. IV, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- B., Suryosubrata. *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009. Budiyanto, Mangun. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Griya Santri, 2010. Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Lintas Sejarah*, Jakarta: Kencana, 2013.
- \_\_\_\_\_, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, Medan: Perdana Publishing, 2012.
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam; Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016.
- Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, cet. 3, 2007.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.
- Langgugung, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- \_\_\_\_\_, *Manusia dan Peradaban; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Al Husna Zikra, 1995.
- Lubis, Lahmuddin dan Wina Asry. *Ilmu Pendidikan Islam*, Medan: Perdana Publishing, 2020.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif- Normatif*, Jakarta: Amzah, 2016.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana: 2006.

- Nata, Abuddin. "Islam Rahmatan Lil Alamin sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community,"  
\_\_\_\_\_. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.  
\_\_\_\_\_. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2014.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, cet. 1, 2006.
- Said, Muhammad As. *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Mitra Usaha, 2011.
- Saleh, M. Nurul Ikhsan. *Peace Education, Kajian Sejarah, Konsep dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-RUZZ Media, 2012.
- Sulaiman, Fathiyah. *Hasan Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, terj. Fathur Rahman, Bandung: al-Ma'arif, 1986.
- Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Taba, Hilda dalam Munzir Hitami. *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Infinite Press, 2004.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.